

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teknik *Modelling*

##### 1. Pengertian teknik *modelling*

Menurut Abdul Rahman, Saleh. Teknik pemodelan berakar pada teori Albert Bandura, yaitu dengan teori belajar sosial kemudian istilah lain dari teknik *modelling* adalah *observational learning* yang dapat diartikan sebagai pembelajaran dengan pengamatan.<sup>23</sup> *Observational learning* merupakan teknik modifikasi perilaku yang melibatkan pembelajaran melalui observasi langsung terhadap model. Proses ini memungkinkan individu meniru perilaku yang diamati guna mengubah, menambah, atau mengurangi perilaku yang dimiliki. Dengan demikian, individu dapat menginternalisasi perilaku baru yang diinginkan secara efektif.

Menurut Iwan Ridwan. *Modelling* adalah proses pembelajaran yang terjadi melalui observasi dengan tujuan memodifikasi perilaku yang diamati, baik dengan penambahan maupun pengurangan. Proses ini melibatkan generalisasi dari berbagai pengamatan yang simultan. Selain itu, *modelling* juga melibatkan aspek kognitif.<sup>24</sup> Siswa mengamati perilaku model sebagai sumber motivasi untuk meniru sikap dan tindakan positif yang ditampilkan. Teknik *modelling* melibatkan peniruan perilaku individu

---

<sup>23</sup> Sahril, dkk, "Peran Teknik Modeling Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di Sma Negeri 5 Palopo" (n.d.): 1–25.

<sup>24</sup> Pesantren Tahfidz And Al- Qur'an, "Penerapan Teknik Modeling Dalam Menumbuhkan Minat Hafalan Al- Qur ' An Siswa Kelas Vii Mts Di Pondok" 7 (2021): 203–214.

yang dijadikan contoh atau panutan. Model tersebut berfungsi sebagai stimulus untuk mendorong perubahan perilaku siswa menuju arah yang lebih baik.

Syamsudin mengatakan bahwa teori *modelling* yang diciptakan oleh Albert Bandura ini memiliki pendapat bahwasannya perubahan perilaku manusia tidak serta merta tercapai dari pengaruh lingkungan, tetapi juga tingkah laku, lingkungan dan kepribadian juga saling berhubungan mempengaruhi satu sama lain.<sup>25</sup>

Teknik *modelling* berlandaskan pada teori observational yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan perilaku orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini memungkinkan individu mempelajari perilaku baru tanpa harus mengalami secara langsung. Berikut adalah beberapa konsekuensi yang timbul dari mekanisme pembelajaran tersebut.

Perilaku ini dipengaruhi oleh interaksi rangsangan, penguatan eksternal, dan proses mediasi kognitif siswa. Sementara itu, pemodelan didefinisikan sebagai peniruan perilaku seseorang yang dijadikan teladan.<sup>26</sup> Kemudian strategi pemodelan adalah strategi terkendali yang digunakan dalam proses belajar dengan mengamati perilaku model, dan merubah perilaku yang terjadi karena peniruan.

---

<sup>25</sup> Dewi, Mega And Titin, Indah, "Penerapan Teknik Modeling Sebagai Suatu Pendekatan Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa."

<sup>26</sup> Nilna, Iqbal Dzakiyyah, "Penggunaan Metode Pembelajaran" (n.d.).

## 2. Tahapan Teknik *Modelling*

Tahap pembelajaran dalam teknik *modelling* terbagi menjadi empat tahap. yaitu tahap perhatian (atensi) atau pengamatan, tahap retensi, tahap reproduksi, dan terakhir tahap motivasi dan penguatan.<sup>27</sup>

### a. Tahap perhatian (*attention*)

Pembelajaran melalui pengamatan memerlukan perhatian yang seksama terhadap model yang diamati. Menurut Gredler, perilaku baru hanya dapat diperoleh jika perilaku tersebut dipantau dan diperhatikan secara cermat. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perhatian (atensi) meliputi kompleksitas dan relevansi perilaku yang diamati. Selain itu, karakteristik pengamat seperti keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya, dan kemampuan sensorik juga memengaruhi tingkat atensi.

### b. Tahap Retensi

Pembelajaran melalui observasi terjadi secara berkelanjutan dengan memperhatikan perilaku model secara berulang. Perhatian terhadap penampilan model dan penyimpanannya dalam memori jangka panjang sangat penting. Agar perilaku dapat ditiru, seseorang harus mengingat dengan baik perilaku yang telah diamati.

### c. Tahap reproduksi

Pada tahap ini, seseorang harus mengubah representasi simbolis dari hasil pengamatan menjadi tindakan. Perilaku yang ditampilkan harus agak mirip dengan perilaku aslinya. Proses

---

<sup>27</sup> Matappa, Andi, "Efektifitas Teknik Modeling Simbolis Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Smp Negeri 2 Minasatene" 1 (2017): 55–64.

reproduksi harus memiliki empat fase yaitu, pengorganisasian respon kognitif, inisiasi respon, pemantauan respon, dan menyempurnakan respon untuk memperoleh perilaku tersebut. Jadi perilaku model dapat direproduksi. Setelah mengamati suatu model dan mempertahankan apa yang diamati, maka akan terreproduksi perilaku baru.

d. Tahap motivasi dan Penguatan

Penguatan sangat penting dalam pembelajaran melalui observasi karena dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk meniru perilaku model. Jika seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, mereka akan lebih fokus memperhatikan, mengingat, dan melakukan perilaku baru tersebut. Selain itu, penguatan juga membantu memperkuat daya ingat terhadap pembelajaran yang diperoleh.

### 3. Jenis jenis teknik *modelling*

Jenis-jenis teknik modeling (penokohan)<sup>28</sup> menurut Corey jenis *modelling* terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Penokohan nyata (*Live Model*) adalah pengamatan langsung terhadap seseorang yang dijadikan contoh. Model ini bisa berupa guru, teman, keluarga, atau orang lain yang dihormati. Guru dapat berperan sebagai model langsung dengan memperlihatkan perilaku yang diharapkan. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk meniru perilaku tersebut secara optimal.

---

<sup>28</sup> Utama, Gede Agus, Kadek Suranata, and Ketut Dharsana, "Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja," *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2014): 1–11.

- b. Penokohan simbolik (*Model*) adalah pengamatan terhadap tokoh dalam film, video, atau media audio visual lainnya. Model ini ditampilkan melalui berbagai media seperti film, rekaman audio, dan foto. Seseorang dapat meniru perilaku proaktif yang diperlihatkan oleh model tersebut.
- c. Penokohan ganda (*Multiple model*), beberapa penokohan yang terjadi dalam kelompok. Dalam kelompok, anggota dapat mengubah sikap dan belajar sikap baru dengan mengamati perilaku anggota lain. Perubahan ini terjadi secara tidak langsung melalui interaksi dalam kelompok. Hal tersebut merupakan salah satu manfaat yang diperoleh dalam terapi kelompok.

#### **4. Tujuan dan Manfaat Teknik *Modelling***

Menurut Bandura, teknik pemodelan mempunyai beberapa tujuan.<sup>29</sup> yaitu:

- a. *Development of new skill*, yaitu. memperoleh dan mendemonstrasikan respons atau keterampilan baru setelah menggabungkan hasil pengamatan dengan perilaku baru.
- b. *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan reaksi rasa takut setelah melihat tokoh (bagi pengamat).
- c. *Changes in inhibition about self expression*, mengambil respon setelah mengamati model tersebut.

Teknik pemodelan digunakan untuk mencapai perilaku sosial yang lebih adaptif dan memungkinkan seseorang bisa belajar sendiri untuk

---

<sup>29</sup> Ni Md Sumarni, "Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa" 3, no. 4 (2020): 433–439.

mempraktikan perbuatan yang dikehendaki tanpa harus belajar dengan *trial and error*, dan juga dapat membantu seseorang merespon hal-hal baru.

Teknik modeling juga memiliki berbagai manfaat sebagai berikut:

- a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dan dapat menunjukkan adanya perubahan dengan perilaku baru.
- b. Setelah pengamatan model maka akan membantu seseorang untuk menghilangkan rasa takutnya dengan mencontoh perilaku yang belum pernah dilakukan pengamat, bahkan dapat memberikan dampak positif.
- c. Setelah melakukan pengamatan terhadap model, maka seseorang akan memiliki keinginan untuk meniru perilaku yang mungkin sudah diketahui sebelumnya sehingga tidak ada hambatan dalam pelaksanaannya.

## **B. Pembelajaran Akidah akhlak**

### **1. Pengertian Pembelajaran Akidah akhlak**

Pembelajaran adalah bagian utama dari pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan materi pelajaran.<sup>30</sup> Interaksi dalam pembelajaran juga melibatkan metode, media, dan pengaturan lingkungan belajar. Semua hal itu mendukung kelancaran proses belajar di kelas. Dengan begitu, tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Hakikat pembelajaran dapat dipahami dari dua sisi, yaitu secara bahasa (etimologi) dan istilah (terminologi). Secara etimologi, pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang berarti usaha mengajar

---

<sup>30</sup> Nursahrianti, "Perspektif Guru Pai Terhadap Pentingnya Pembelajaran Akidah akhlak" (2022).

seseorang dengan berbagai cara dan strategi. Tujuannya adalah membantu mencapai target belajar yang telah ditentukan. Sedangkan secara terminologi, pembelajaran adalah proses belajar yang sengaja diatur. Lingkungan disusun agar seseorang terlibat dalam perilaku belajar tertentu sesuai kondisi yang diinginkan.

Pembelajaran akidah akhlak adalah pelajaran yang bertujuan memberi pengetahuan dan menumbuhkan keyakinan siswa terhadap ajaran yang harus diimani dalam Islam. Melalui pelajaran ini, siswa diharapkan mampu bersikap dan berperilaku sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Pembelajaran ini juga membantu siswa mengenal dan memahami keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, siswa diajak untuk mengevaluasi nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Semua proses ini dilakukan secara sadar dan terencana agar nilai agama benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Menghubungkan akhlak dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pendidikan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk pada bidang agama, pendidikan ini juga fokus pada penguatan iman, di sisi lain meningkatkan toleransi dan saling menghargai pemeluk agama lain untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pokok pembelajaran akidah akhlak berperan dalam memberi motivasi kepada siswa untuk menerapkan akhlakul karimah dan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sebagai wujud keimanan mereka kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci, para Rasul, hari kiamat, serta

qada' dan qadar. Hal ini dibuktikan melalui dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al asma' al husna. Tanda tersebut tercermin dalam perilaku individu dan sosial seseorang, serta pengalaman dalam menerapkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela.

## **2. Prinsip Dasar Pembelajaran Akidah akhlak**

Landasan keyakinan akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri, yang merupakan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Hadits.<sup>31</sup> Al Qur'an dan Hadis merupakan pedoman hidup Islam yang menjelaskan tentang kriteria atau ukuran baik dan buruknya aktivitas manusia. Konsep dasar akidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an. Ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata "dasar akidah akhlak Rasulullah adalah Al Qur'an.

Prinsip dasar keyakinan akhlak adalah kepercayaan yang tertanam kuat dalam hati seseorang, didukung oleh dalil naql dan perasaan wijdani. Keyakinan ini mencakup pemahaman enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, hari kiamat, dan takdir. Prinsip akhlak adalah pembentukan perilaku dan kepribadian agar seseorang memiliki akhlak mulia (mahmudah) dan menghilangkan akhlak tercela (madzmumah). Hal ini mencerminkan keimanan dalam berakhlak kepada Allah, Rasul, diri sendiri, orang lain, serta lingkungan dan makhluk lain.

## **3. Metode Pembelajaran Akidah akhlak**

Metode pengajaran yang biasanya digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak adalah metode ceramah yang didalamnya juga terdapat sesi

---

<sup>31</sup> Bukhari, "Hakikat Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akidah akhlak " (n.d.).

tanya jawab, diskusi dan tugas yang disesuaikan dengan metode pada RPP guru yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan.<sup>32</sup>

a. Metode Ceramah

Dalam dunia pendidikan, metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan guru sebelum mencoba metode lain. Model ini efektif untuk menumbuhkan kebiasaan baik pada siswa. Meskipun memiliki banyak keunggulan, model ceramah juga memiliki beberapa kelemahan. Hal ini perlu dipertimbangkan dalam penerapannya.

1) Kelebihan model ceramah

- a) Perolehan keterampilan motorik.
- b) Perolehan kemampuan mental atau intelektual.
- c) Untuk memperoleh keterampilan dalam bentuk asosiasi yang diciptakan seperti misalnya hubungan sebab akibat.
- d) Membentuk kebiasaan dan meningkatkan ketepatan dan kecepatan penerapan

2) Kelemahan model ceramah

- a) Mencegah dan menyebabkan perubahan statis pada lingkungan.
- b) Kadang-kadang masalahnya adalah ceramah yang berulang-ulang adalah hal yang monoton dan mudah membosankan.

b. Metode tanya jawab

Penerapan metode tanya jawab merupakan suatu cara penyajian pelajaran melalui proses belajar mengajar komunikasi dua arah atau “*two way traffic*” yaitu guru akan bertanya kepada siswa atau

---

<sup>32</sup> Heru Siswanto, “Model Pembelajaran Akidah akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Di MA. Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu, Malang, Jawa Timur, Indonesia),” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 12, no. 20 (2014): 83.

sebaliknya, siswa menanyakan jawaban materi tertentu kepada guru melalui tanggapan lisan dari guru atau siswa. Baik guru maupun siswa aktif dalam model tanya jawab. Oleh karena itu, aktivitas siswa patut mendapat perhatian serius sehingga tidak terlalu bergantung pada keaktifan guru. Karena itu, guru tidak hanya perlu menguasai teknik dan jenis survei pertanyaan, tetapi juga memiliki antusiasme yang besar untuk menciptakan situasi yang kondusif untuk menciptakan terjadinya sebuah diskusi.

Seorang guru perlu menciptakan hubungan antara guru dan siswa dengan menciptakan pola tanya jawab atau dialog yang dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk membangkitkan pikirannya mereka mau bertanya ketika pembelajaran. Model tanya jawab adalah cara menyampaikan materi dengan mengajukan pertanyaan yang harus dijawab siswa. Model ini membantu mengembangkan keterampilan observasi, interpretasi, klasifikasi, kreasi, menyimpulkan, dan menerapkan.

c. Metode Diskusi

Metode pembelajaran diskusi adalah cara menyampaikan materi dengan memberi siswa kesempatan untuk berdiskusi secara ilmiah. Tujuannya agar siswa dapat mengumpulkan pendapat, menarik kesimpulan, dan mengembangkan solusi alternatif terhadap suatu masalah.

Semua siswa di kelas dapat berpartisipasi dalam forum diskusi, dan dapat juga membuat sendiri kelompok kecil. Perlu diperhatikan

kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa yang berpartisipasi dan mengungkapkan pemikiran mereka, semakin banyak yang bisa mereka pelajari. Bentuk bentuk diskusi yang dapat diterapkan adalah:

1) *The social problem meeting*

Dalam format diskusi ini, siswa membicarakan tentang pemecahan masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari pergaulan di kelas atau sekolah, atau kehidupan di lingkungan masyarakat.

2) *The open-ended meeting*

Siswa mendiskusikan semua permasalahan. terkait kehidupan sehari-hari mereka, kehidupan sekolah dan segala sesuatu lain yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.

3) *the educational-diagnosis meeting*

Siswa membicarakan tentang pelajaran di kelas untuk saling mengoreksi pemahamannya terhadap ajaran yang diterima agar setiap siswa akan lebih memahaminya.

d. Metode Keteladanan

Metode Keteladanan adalah metode yang paling efektif dan terbukti dalam keberhasilan untuk mempersiapkan dan membentuk akhlak serta etos sosial anak, mengingat guru merupakan karakter terbaik di mata anak.<sup>33</sup> Anak-anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru. Peneladanan sangat kuat untuk internalisasi karena secara

---

<sup>33</sup> Nur Idayanti and Ahsanatul Klulailiyah, "Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Mts Midanutta ' Lim Mayangan Jogoroto Jombang," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 2, no. 2 (2022): 173–183.

psikologis siswa suka meniru dan merasa bersalah jika tidak meniru orang-orang disekitarnya.

1) Kelebihan model keteladanan

- a) Memudahkan siswa dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya di sekolah
- b) Memudahkan guru dalam evaluasi hasil belajar.
- c) Agar tujuan guru tepat sasaran dan tercapai dengan baik.
- d) Bila *role model* di sekolah, keluarga, dan masyarakat bagus maka juga akan muncul situasi yang baik.
- e) Terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa.
- f) Secara tidak langsung, guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
- g) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena siswanya menirunya.

2) Kekurangan model keteladanan

- a) Jika karakter yang mereka ikuti bukan teladan yang baik, biasanya mereka akan mengikuti perilaku yang tidak baik juga.
- b) Ketika teori tanpa adanya praktik hanya menghasilkan kata-kata yang bertele-tele.

#### **4. Tujuan Pembelajaran Akidah akhlak**

Tujuan utama pembelajaran akhlak adalah membentuk kepribadian anak supaya menjadi orang baik, manusia sejati tidak sekedar memiliki kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ), serta

kecerdasan spiritual (SQ).<sup>34</sup> baik sebagai anggota sekolah, sebagai anggota masyarakat, atau sebagai warga negara yang baik agar dapat mencapai peradaban yang baik dalam negaranya. Peran agama, norma masyarakat, budaya dan adat istiadat yang selaras dengan nilai-nilai jati diri bangsa dalam hal ini harus diprioritaskan. Seperti yang diketahui, bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan kemampuan siswa dalam mengamalkan pendidikan agama.

Tujuan lain dari pembelajaran akidah akhlak adalah menumbuhkan dan mengembangkan keimanan siswa yang tercermin dalam akhlak terpuji. Hal ini dicapai melalui pemberian serta penanaman pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman siswa terkait nilai-nilai akidah akhlak Islam, sehingga dapat menjadikan siswa sebagai pribadi muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SW, serta memiliki akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seseorang juga harus melanjutkan pembelajaran akidah akhlak nya ke jenjang yang lebih tinggi. Karena akidah akhlak merupakan pedoman bagi setiap muslim. Artinya setiap muslim harus meyakini pokok-pokok kandungan akidah akhlak tersebut. Menurut Dradjat tujuan dari pembelajaran akidah akhlak adalah:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan landasan ketuhanan sejak lahir

---

<sup>34</sup> Hidayat, Wulandari, and Matondang, "Analisis Materi Pembelajaran Aqidah Dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia Sd."

- b. Agar siswa mempunyai pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar hal-hal yang harus di imani.
- c. Agar siswa mempunyai pengetahuan, penghayatan, dan keinginan yang kuat untuk mempraktikkan akhlak yang baik dalam kehidupannya.
- d. Membentuk kepribadian umat Islam yang berakhlak mulia dan luhur.
- e. Menghindari diri dari pengaruh pikiran yang menyesatkan.

### **5. Manfaat Pembelajaran Akidah akhlak**

Pembelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang isi materinya berkembang dari ajaran dasar yang terkandung dalam agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.<sup>35</sup> Pokok bahasan Aqidah Akhlaq adalah pokok bahasan yang harus dilaksanakan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan yang harmonis kepada para siswa karena pelajaran Aqidah Akhlaq tidak hanya bersifat kognitif saja namun hal ini harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak dapat diarahkan pada kemampuan siswa untuk memahami rukun iman, yang juga dapat digunakan dalam perilaku sehari-hari sebagai persiapan untuk bermasyarakat. Mengenai pendidikan akidah dan akhlak yang berbasis ketuhanan adalah sebuah upaya untuk menanamkan ajaran akidah Islam kepada masyarakat agar mereka berefleksi kepribadian muslim yang baik. Selain dipelajari, akidah dan akhlak wajib diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan akidah akhlak berguna untuk mempersiapkan siswa dalam memahami ajaran Islam khususnya aqidah dan akhlak. Aqidah

---

<sup>35</sup> Bukhari, "Hakikat Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akidah akhlak ."

adalah salah satunya aturan agama yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, atau berkaitan dengan ibadah. Setiap orang pasti mempunyai keyakinan terhadap kehidupannya yaitu keyakinan beragama.

Keyakinan agama adalah landasan yang dapat membentuk pribadi yang baik. Berdasarkan dari penjelasan di atas, ayat yang dapat dijadikan landasan Akidah terdapat dalam firman Allah dalam surat An-Nisaa ayat 135. Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. An-Nisaa, 4:135).

## **6. Implementasi Teknik *Modelling* dalam PAI**

Teknik *modelling* atau teknik pembelajaran dengan memberikan contoh nyata kepada peserta didik merupakan metode yang sangat relevan dan sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam PAI, penanaman nilai-nilai keagamaan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.<sup>36</sup> Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan pada keteladanan sangat diperlukan agar nilai-nilai agama dapat benar-benar meresap dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

---

<sup>36</sup> Ramazana, “Modeling Techniques in The Perspective of Islamic Guidance and Counseling,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 7, No. 1, Mei 2023*.

Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam penerapan metode *modelling* dalam pendidikan Islam. Beliau mengajarkan agama tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui perilaku dan keteladanan nyata yang dapat ditiru oleh para sahabat dan umatnya. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21) Ayat tersebut menunjukkan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) adalah prinsip utama dalam pendidikan Islam.<sup>37</sup> Oleh sebab itu, teknik *modelling* merupakan metode yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam aspek penanaman nilai dan sikap seperti perilaku patuh, hormat kepada guru, disiplin, dan tanggung jawab.

Pada pembelajaran PAI, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur model yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa.<sup>38</sup> Ketika guru menunjukkan sikap patuh terhadap aturan, menghargai waktu, bersikap adil, dan berbicara dengan santun, maka siswa akan lebih mudah menyerap nilai-nilai tersebut dibandingkan hanya dengan ceramah.

Dengan demikian, teknik *modelling* merupakan strategi pembelajaran yang sinkron dengan nilai-nilai dalam PAI, karena mengajarkan agama melalui praktik nyata dan keteladanan, bukan hanya

---

<sup>37</sup> Utami, Lia Dwi, "Konsep Uswatun Hasanah Dalam Pendidikan Islam Pada Era Society 5.0 Perspektif Al-Quran Dan Hadis," *Jurnal AL-MURABBI*, Volume 8 Nomor 2 Juni 2023.

<sup>38</sup> Husna Fitria, Nurjannah, "Analisis Kritis dan Pengembangan Teknik Modelling Berbasis Islami," *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah* Volume 13 Nomor 02 Tahun 2023.

teori semata.<sup>39</sup> Teknik ini sangat efektif dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, terutama dalam konteks perilaku patuh yang merupakan bagian penting dari akhlak Islam.

## 7. Capaian Pembelajaran Sub Elemen Akhlak

Akhlak merupakan buah ilmu dan keimanan (akidah). Akhlak akan menjadi mahkota yang mewarnai keseluruhan elemen dalam pembelajaran akidah akhlak. Ilmu akhlak mengantarkan siswa dalam memahami akhlak mulia (mahmudah) dan tercela (madzmumah), agar bisa menjauhkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan perilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari baik dalam konteks pribadi maupun sosial yang dilandasi atas kecintaan kepada Allah Swt. (*mahabbah fillah*).<sup>40</sup>

Pada capaian pembelajaran fase D pembelajaran akidah akhlak sub elemen akhlak Siswa memahami dan membiasakan akhlak terpuji (taubat, taat, istiqomah, ikhlas, ikhtiar, tawakal, qana'ah, sabar, syukur, husnudzhan, tawadlu', tasamuh, ta'awun, berilmu, kerja keras, kreatif, produktif, dan inofatif) dan menghindari akhlak tercela (riya', nifak, hasad, dendam, ghibah, fitnah, namimah) sebagai manifestasi akhlak yang merupakan buah dari ilmu, sehingga terbentuk kesalehan individual dan sosial, untuk mewujudkan pribadi unggul mampu bersaing dalam kehidupan di era global.

Dalam proses pembelajaran akidah akhlak, peneliti mengajarkan tema "Membiasakan Akhlak Terpuji" kepada siswa. Tema ini mencakup

---

<sup>39</sup> Muhammad, Ainun Najikh, dkk, "Analisis Kerangka Konseptual, Bentuk, Serta Teknik Pemilihan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 4, No. 1, Maret 2024*.

<sup>40</sup> Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Capaian Pembelajaran Guru Agama Islam Dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah" (2022).

beberapa nilai utama, yaitu: husnuzhan (berprasangka baik), tawadhu' (rendah hati), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (tolong-menolong). Perilaku patuh merupakan bagian penting dari akhlak terpuji yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak. Dalam struktur capaian pembelajaran sub-elemen akhlak, terdapat nilai tawadhu' yang memiliki keterkaitan langsung dengan sikap patuh.

Tawadhu' secara bahasa berarti rendah hati, dan secara istilah adalah sikap yang menjauhkan diri dari kesombongan serta menghormati orang lain, terutama yang lebih tua atau lebih berilmu.<sup>41</sup> Dalam konteks pendidikan, sikap tawadhu' mendorong siswa untuk menghargai guru, menerima nasihat, dan menaati aturan yang ditetapkan oleh sekolah maupun orang tua. Siswa yang memiliki sifat tawadhu' akan lebih mudah dibentuk menjadi pribadi yang patuh, karena ia menyadari bahwa patuh adalah bentuk kerendahan hati yang bernilai ibadah.

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak fase D, yaitu membiasakan peserta didik mengamalkan akhlak-akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sikap tawadhu' yang mendasari kepatuhan terhadap guru, orang tua, dan peraturan sekolah. Dengan demikian, dalam pembelajaran akidah akhlak, nilai tawadhu' berperan besar dalam membentuk perilaku patuh siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial.

---

<sup>41</sup> Muhammad, Faqih Falah, dkk, "Pembelajaran Akidah akhlak Dalam Menumbuhkan Sikap Tawadhu' Siswa di MTs Ma'arif Pucang, Secang, Magelang," *Mutiara : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Vol.2, No.4 Agustus 2024*.

### C. Perilaku Patuh Siswa

Perilaku siswa sangat bervariasi dan beragam, terdapat siswa yang menunjukkan perilaku yang baik, Berbicara dengan lembut, saling menghormati, dan menghargai teman satu sama lain. Juga, ada banyak siswa yang perilakunya kurang baik terhadap guru.<sup>42</sup> Kurang menghargai, dan menghormati guru dengan bersikap tidak sopan, menyimpang dari tata tertib sekolah seperti bermain gadget di tempat yang tidak seharusnya. Sehingga agak kurang fokus saat sedang belajar di dalam kelas.

Menurut Darley dan Blass, seseorang dapat dikatakan patuh terhadap orang lain, apabila orang tersebut dapat:

1. Mempercayai (*believe*) artinya apabila seseorang telah dapat memahami kemudian mempercayai norma-norma yang mengatur kehidupan maka akan timbul kecenderungan untuk menaati norma tersebut.
2. Menerima (*accept*) artinya, seseorang dapat dikatakan patuh jika telah menerima dengan baik norma atau nilai dari suatu peraturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Penerimaan ini mencerminkan kecenderungan individu untuk terpengaruh oleh komunikasi persuasif dari orang yang berpengetahuan atau disukai. Selain itu, kepatuhan juga merupakan tindakan yang dilakukan secara sukarela karena adanya kepercayaan terhadap tekanan atau norma sosial dalam kelompok atau masyarakat.

---

<sup>42</sup> Ilma Nur Fahmi Sali, Hendra Idris, "NineStars Education : Jurnal Ilmu Guru dan Keguruan Perubahan Perilaku Siswa Kelas Viii Terhadap Guru Pada Era Digital Di."

3. Melakukan (*act*) artinya penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam perilaku keseharian. Bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.<sup>43</sup>

Supriyanti mengungkapkan Bagaimana cara kita menunjukkan sikap hormat kepada guru.<sup>44</sup> Antara lain termasuk: 1) Senantiasa tunduk dan patuh terhadap guru, 2) Berbicara dengan lembut dan santun, 3) tidak sepatutnya menggunakan perkataan yang kasar, 4) Menjaga nama baik sekolah dan juga menghormati guru, 6) Menyapa saat bertemu dengan guru, bersikap ramah, dan 7) Meniru perilaku yang terpuji. Supriyanti juga menambahkan siswa yang Memberi perhatian pada pelajaran ketika guru menyampaikan maka siswa tersebut telah menghormati guru tersebut.

#### **D. *Single Subject Research***

*Single Subject Research* (SSR) atau penelitian subjek tunggal adalah metode penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh suatu intervensi terhadap perilaku individu secara mendalam dan berulang. Metode ini sering digunakan dalam bidang pendidikan, psikologi, dan terapi, terutama ketika fokus penelitian adalah pada perubahan perilaku individu akibat perlakuan tertentu.

Menurut Widodo, SSR merupakan pendekatan penelitian eksperimen yang digunakan untuk melihat perilaku dan mengevaluasi intervensi atau perlakuan tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian

---

<sup>43</sup> Taylor E, Shelley, dkk "Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas" (2009): 268.

<sup>44</sup> Husnul.Mas roro Diah Wahyu Lestari Khotimah, "Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru," *HOLISTIKA : Jurnal Ilmiah PGSD* 1, no. 2 (2017): 113–119.

yang dilakukan secara berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu.<sup>45</sup> Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan perilaku secara rinci dan sistematis, sehingga dapat menentukan efektivitas intervensi yang diberikan.

---

<sup>45</sup> Sri, Adi Widodo et al., "Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika Di Masa New Normal," *Journal of Instructional Mathematics* 2, no. 2 (2021): 78–89.